

Pengaruh Gerakan Keagamaan Tuanku Imam Bonjol Terhadap Kehidupan Keagamaan Pasca Kemerdekaan

Nadia Safira Roslyana; Maha Ratunisa Hasanah. Universitas Pembangunan Jaya, hm2524992@gmail.com

ABSTRACT: Religious movements have an important role in post-independence Indonesian history. One of the central figures in this religious movement was Tuanku Imam Bonjol. This research aims to analyze the influence of the religious movement led by Tuanku Imam Bonjol on Indonesian society and the state after independence. The research methods used include historical studies and document analysis to explore the role and impact of these religious movements. The main findings of this research can provide in-depth insight into the role of religion in post-independence Indonesian history and its relevance in the current social and political context. Thus, this research provides in-depth insight into the role of religious movements in post-independence Indonesian history and their relevance in the current social and political context.

KEYWORDS: Religious Life, Imam Bonjol, Post-Independency.

ABSTRAK: Gerakan keagamaan memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia pasca kemerdekaan. Salah satu tokoh sentral dalam gerakan keagamaan tersebut adalah Tuanku Imam Bonjol. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gerakan keagamaan yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol terhadap Masyarakat dan negara Indonesia setelah kemerdekaan. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi sejarah dan analisis dokumen untuk menelusuri peran serta dampak gerakan keagamaan tersebut. Temuan utama dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran keagamaan dalam sejarah Indonesia pasca kemerdekaan serta relevansinya dalam konteks sosial dan politik saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang peran gerakan keagamaan dalam Sejarah Indonesia pasca kemerdekaan serta relevansinya dalam konteks sosial dan politik saat ini.

KATA KUNCI: Kehidupan Beragama, Imam Bonjol, Pasca-Kemerdekaan

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan proses perjuangan kemerdekaan Indonesia pada pertengahan abad ke-20, banyak tokoh agama memainkan peran krusial dalam membentuk identitas keagamaan dan nilai-nilai masyarakat. Salah satu tokoh yang mencuat dalam pembahasan ini adalah Tuanku Imam Bonjol, pemimpin gerakan keagamaan yang memainkan peran penting dalam menyatukan dan memimpin umat Islam dalam perang kemerdekaan, kehadiran dan pengaruh gerakan keagamaan yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol menjadi sebuah fenomena yang tidak dapat diabaikan. Periode pasca kemerdekaan Indonesia ditandai oleh berbagai tantangan dan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan keagamaan. Gerakan keagamaan Tuanku Imam Bonjol tidak hanya berfokus pada perjuangan fisik melawan penjajah, tetapi juga pada pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang mendalam dikalangan umat. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami dampak konkret dan evolusi jangka panjang dari gerakan ini terhadap kehidupan keagamaan di era pasca kemerdekaan. Dengan menggali lebih dalam peran Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan keagamaan pasca kemerdekaan, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang evolusi kehidupan keagamaan di Indonesia. Analisis terhadap dampak gerakan keagamaan ini terhadap nilai-nilai keagamaan, praktik keagamaan, serta hubungan antar umat beragama dapat memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika kompleks kehidupan beragama di Indonesia pasca kemerdekaan.

Latar belakang ini menjadi dasar bagi penelitian ini karena kebutuhan untuk menggali lebih dalam pengaruh gerakan keagamaan Tuanku Imam Bonjol dalam membentuk wajah keagamaan Indonesia pasca kemerdekaan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap peran tokoh ini dan gerakan yang dipimpinnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam konteks sejarah, sosial, dan keagamaan, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik terkait dinamika kehidupan keagamaan di Indonesia pasca kemerdekaan.

Seiring dengan berjalannya waktu pasca kemerdekaan Indonesia, keberadaan dan pengaruh tokoh Sejarah seperti Tuanku Imam Bonjol dalam Sejarah pergerakan keagamaan di Indonesia menjadi subjek penelitian yang menarik. Khususnya, fokus penelitian ini akan difokuskan pada Perang Padri dan kontribusi Tuanku Imam Bonjol terhadap masyarakat dan perkembangan agama Islam setelah era kemerdekaan. Rumusan masalah ini akan mengeksplorasi dampak keagamaan, persepsi masyarakat, pengaruh dalam institusi keagamaan, serta peran dan kontribusi Tuanku Imam Bonjol pasca kemerdekaan.

Perang Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol merupakan episode bersejarah yang tidak hanya menciptakan transformasi social dan politik di Sumatra Barat pada masa itu, tetapi juga membentuk landasan bagi perkembangan Islam di Indonesia. Dengan berakhirnya perang dan kemerdekaan Indonesia, muncul pertanyaan mengenai bagaimana agama Islam berkembang dan berubah sebagai hasil dari peran Tuanku Imam Bonjol. Penelitian ini akan membahas keagamaan yang dihasilkan oleh Tuanku Imam Bonjol terhadap Masyarakat dan perkembangan agama Islam setelah era kemerdekaan. Hal ini mencakup analisis tentang bagaimana pemikiran, nilai-nilai, dan ajaran agama yang diperkenalkan oleh Tuanku Imam Bonjol melibatkan Masyarakat Indonesia dalam praktik keagamaan mereka. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi persepsi dan penerimaan Masyarakat terhadap ajaran dan nilai-nilai keagamaan yang diperkenalkan oleh Tuanku Imam Bonjol setelah Indonesia Merdeka. Apakah masyarakat menerima ajaran ini dengan baik, atukah terdapat resistensi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan beragama mereka. Terakhir penelitian ini juga akan menyoroti peran dan kontribusi pasca kemerdekaan Indonesia. Bagaimana pemikiran dan tindakan beliau memberikan kontribusi positif atau mungkin kontroversial terhadap dinamika keagamaan di Indonesia pada periode tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Secara umum pengertian metode penelitian yaitu sebagai cara ilmiah

untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menganalisis pengaruh gerakan keagamaan Tuanku Imam Bonjol terhadap kehidupan keagamaan pasca kemerdekaan. Desain penelitian ini akan melibatkan analisis dokumen Sejarah, literatur, dan sumber daya historis lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Gilbert J. Garraghan, metode historis merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber Sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurahman, metodologi penelitian Sejarah).

Adapun dalam penelitian ini ada beberapa tahapan sebagai berikut

Heuristik adalah mengumpulkan atau menentukan sumber, yang di maksud dengan sumber atau sumber Sejarah merupakan sejumlah materi Sejarah yang tersebar dan terverifikasi. Catatan, tradisi lisan, reruntuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori merupakan sumber Sejarah. Menulis Sejarah tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sumber Sejarah. Yang di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

A. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber Sejarah yang di rekam dan di laporkan oleh para saksi mata yang benar-benar menyaksikan dan mengalami peristiwa tersebut, sebagai sumber Sejarah sumber primer lah yang harus di cari terlebih dahulu karena sumber ini lah yang paling valid dan reliable. Kesaksian atau informasi yang diperoleh dapat di rekam dengan alat seperti kamera perekam atau sebagai foto atau video atau di saksikan secara langsung dengan panca Indera melalui wawancara dengan saksi kontemporer yang terlibat langsung atau dapat juga berupa manuskrip atau dokumen dan arsip dari peristiwa Sejarah yang penting.

B. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah bukti Sejarah yang di sampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa Sejarah dalam artian lain sumber sekunder ia melaporkan suatu peristiwa dari kesaksian orang lain. Misalnya : buku-buku, artikel-artikel hasil kajian tentang suatu peristiwa, dalam penelitian kali ini ditemukan beberapa sumber sekunder, antara lain :

1. Perang padri di sumatera barat (1803-1837). Balai Pustaka dan keperpustakaan populer Gramedia, Jakarta. Tahun 2019
2. Tuanku imam bonjol. Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta. Tahun 1985.
3. Tuanku Imam Bonjol ulama dan pejuang. Penerbit madju, Jakarta-medan. Tahun 1991.

III. HASIL

A. Perang padri dan Tuanku Imam Bonjol

Perang Padri menjadi peristiwa bersejarah yang tak bisa dilepaskan dari sosok Tuanku Imam Bonjol. Perang Padri adalah peperangan yang berlangsung di Ranah Minang, terutama di kawasan Kerajaan Pagaruyung pada 1803-1838. Pada awalnya, peperangan ini pecah akibat pertentangan dalam masalah agama. Kala itu, sekelompok ulama yang dijuluki Kaum Padri mengecam kebiasaan-kebiasaan yang marak dilakukan oleh kalangan masyarakat yang disebut kaum Adat di kawasan Kerajaan Pagaruyung dan sekitarnya. Kebiasaan yang dimaksud, antara lain, perjudian, sabung ayam, mengonsumsi minuman keras, serta longgarnya pelaksanaan kewajiban ritual formal agama Islam di kalangan kaum Adat. Tak mempan dengan kritik itu, kaum Adat tetap pada kebiasaan semula padahal mereka mengaku sebagai Muslim. Hal ini menimbulkan kemarahan kaum Padri sehingga pecahlah perang saudara itu.

Hingga 1833, perang ini dapat dikatakan sebagai perang saudara yang melibatkan sesama Minang dan Mandailing. Pada perang ini, kaum Padri dipimpin oleh Harimau Nan Salapan, sedangkan kaum Adat dikomandani oleh Yang Dipertuan Pagaruyung, yakni Sultan Arifin Muningsyah. Pada 1821, kaum Adat yang mulai terdesak meminta bantuan kepada Belanda. Namun, keterlibatan Belanda ini justru memperumit keadaan sehingga sejak tahun 1833, kaum Adat berbalik melawan Belanda dan bergabung bersama kaum Padri. Saat itu, muncul kesadaran bahwa mengundang Belanda dalam konflik justru menyengsarakan masyarakat Minangkabau sendiri. Bersatunya kaum Adat dan kaum Padri ini dimulai dengan adanya kompromi yang dikenal dengan nama Plakat Puncak Pato di Tabek Patah yang mewujudkan konsensus adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (adat berdasarkan agama, agama berdasarkan Kitabullah/Alquran).

Tuanku Imam Bonjol yang saat itu telah menjadi panglima utama Perang Padri juga merasakan penyesalan itu. Ia menyesali tindakan kaum Padri atas sesama orang Minang, Mandailing, dan Batak. Penyesalan itu tergambar dari ucapannya, "Adapun hukum Kitabullah banyaklah malampau dek ulah kito juo. Baa dek kalian?" (Adapun banyak hukum Kitabullah yang sudah terlangkahi oleh kita. Bagaimana pikiran kalian?)

Tak kurang 15 tahun, Tuanku Imam Bonjol mengerahkan segenap daya upaya dalam memimpin perlawanan atas pasukan Belanda. Pada saat yang sama, pihak Belanda pun terus melancarkan perlawanan sengit. Pada 28 Oktober 1837, Belanda akhirnya berhasil menangkap Tuanku Imam Bonjol lewat tipu muslihat berdalih ajakan perundingan. Setelah ditangkap, pemimpin kaum Padri ini diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat. Pemandahan penahanan ini terus berlanjut hingga ke Sulawesi Utara, tepatnya di Lotak, Pineleng, sebuah kota kecil berjarak sembilan kilometer dari Manado. Di kota kecil ini pulalah, Tuanku Imam Bonjol mengembuskan napas terakhirnya dalam usia 92 tahun.

Masih dalam bukunya, Masoed menulis, Tuanku Imam Bonjol wafat pada 17 November 1854 di Lotak, Pineleng. Namun, informasi mengenai wafatnya Imam Bonjol baru disebarluaskan 10 tahun

kemudian. "Sehingga kematiannya tercatat pada tahun 1864," tulisnya. Pada akhirnya, Belanda memang berhasil menghentikan Perang Paderi dan meringkus panglimanya. Namun, sepak terjang Tuanku Imam Bonjol dalam melawan penjajah, terlebih dalam membela syariat Islam, tak lekang oleh masa. Dari fakta-fakta sejarah yang terungkap di muka, tampak jelas betapa Tuanku Imam Bonjol telah melancarkan perjuangan politik agar masyarakat dapat menjalankan syariat Islam secara utuh (akbar , 2022).

B. Dampak keagamaan yang dihasilkan oleh Tuanku Imam Bonjol

Tuanku Imam Bonjol adalah salah satu tokoh yang memimpin perang paderi di Minangkabau pada abad ke-19. Perang Paderi adalah konflik yang melibatkan unsur keagamaan di mana kelompok yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, yang dikenal sebagai paderi, berusaha mengenalkan pemahaman agama yang lebih ketat dan konservatif di Minangkabau.

Tuanku Imam Bonjol memiliki dampak yang signifikan dalam bidang keagamaan. Ia memimpin gerakan Paderi yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam di tanah Minangkabau. Gerakan ini menciptakan sebuah Gerakan yang disebut Gerakan Wahabiah di Sumatera Barat (rahmah, 2022). Tuanku Imam Bonjol juga berperan dalam mengembangkan pembaruan Islam di Masyarakat Minangkabau. Selain itu Gerakan yang dipimpinnya ingin mengubah kebiasaan buruk yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti sabung ayam, perjudian, dan penerapan hukum matriarkat dalam pembagian warisan (sejarah dan sosial , 2023).

Dampak dari perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam bidang keagamaan juga terlihat dari pengaingannya oleh Belanda setelah perang paderi. Meskipun akhirnya ditangkap dan diasingkan, perjuangannya telah memberikan dampak yang signifikan dalam pembaruan ajaran Islam di wilayah tersebut.

Berikut merupakan dampak keagamaan yang dihasilkan oleh Tuanku Imam Bonjol dan Gerakan padri dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pengaruh islam konservatif: Gerakan padri menganut paham islam yang lebih konservatif dan menentang tradisi-tradisi local yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berdampak pada perubahan dalam pola perilaku Masyarakat Minangkabau yang lebih mendalam dalam menerapkan ajaran islam.
2. Pembentukan Negara Islam: Salah satu tujuan gerakan padri adalah mendirikan negara islam di Minangkabau. Meskipun upaya ini akhirnya gagal, tetapi pemikiran ini dapat dianggap sebagai awal munculnya gerakan-gerakan Islamis di Indonesia.
3. 3.Perubahan dalam Pendidikan dan kebudayaan: Tuanku Imam Bonjol dan gerakan Padri juga memperkenalkan system Pendidikan yang lebih Islami, menggantikan sistem Pendidikan tradisional di Minangkabau. Ini berdampak pada perubahan dalam pemahaman dan praktik Pendidikan di wilayah tersebut.
4. Polarisasi Masyarakat: Perang padri menyebabkan polarisasi dalam masyarakat Minangkabau antara kelompok yang mendukung gerakan padri dan kelompok yang menentangnya. Konflik ini dapat meninggalkan bekas dalam bentuk ketegangan antara-masyarakat, terutama daalam konteks agama.
5. 5.Pertumbuhan kelompok Islamis: Meskipun gerakan padri pada akhirnya dikalahkan oleh pemerintah Hindia Belanda, pemikiran dan semangat perjuangan mereka dapat dianggap sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan gerakan-gerakan Islamis di masa mendatang di Indonesia.

Namun, dampak keagamaan dari peristiwa sejarah seperti perang padri bisa diinterpretasikan berbeda oleh berbagai kelompok dan individu. Beberapa melihat gerakan padri sebagai upaya untuk

memurnikan ajaran Islam, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai bentuk ekstremisme dan penindasan terhadap tradisi lokal.

IV. PEMBAHASAN

A. Perkembangan Islam Pasca Kemerdekaan

Perkembangan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan menunjukkan berbagai perubahan yang signifikan. Pada masa orde lama, umat Islam memperjuangkan kemerdekaan dari agresi Belanda dengan bantuan tantara sekutu. Beberapa tokoh Islam memainkan peran penting dalam politik, baik dalam cabinet maupun dalam perjuangan fisik dan diplomatik. Selain itu, pembentukan beberapa organisasi dan partai Islam juga mewarnai perkembangan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan.

Partai politik berbasis Islam, seperti Masyumi dan NU, memainkan peran dalam memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam wilayah politik Indonesia. Terdapat perbedaan Islam. Selain itu, Pendidikan Islam di Indonesia juga mengalami perubahan dan pengembangan yang dipengaruhi oleh kepentingan ideologi politik dan kebijakan negara. Setelah kemerdekaan, Pendidikan agama Islam mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik disekolah umum maupun swasta.

Dengan demikian, perkembangan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan mencakup peran politik, Pendidikan, dan organisasi Islam yang memainkan peran penting dalam membentuk wajah Islam di Indonesia setelah era kemerdekaan (Posha, 2015)

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) merupakan perwakilan daerah seluruh kepulauan Indonesia. Dalam sidang PPKI, M. Hatta berhasil meyakinkan bahwa tujuh kata dalam anak kalimat yang tercantum dalam sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dengan segala konsekuensinya dihapuskan dari konstitusi. Namun hal yang sedikit melegahkan hati para nasionalis Islam adalah keputusan tentang diadakannya Kementerian Agama yang akan menangani masalah keagamaan (lihat B.J. Boland, Pergumulan Islam di

Indonesia (Jakarta : Grafiti Preea,1985), h. 110; bandingkan dengan Badri Yatim, op tit, h. 266). Meskipun Departemen Agama dibentuk, namun hal tersebut tidak meredakan konflik ideologi pada masa setelahnya. Setelah dikeluarkannya maklumat tentang diperkenankannya mendirikan partai politik, tiga kekuatan yang sebelumnya bertikai muncul kembali, yaitu; Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) 7 November 1945 lahir sebagai wadah aspirasi umat Islam, Partai Sosialis yang mengkristalkan falsafah hidup Marxis berdiri 17 Desember 1945, dan Partai Nasional Indonesia yang mewadahi cara hidup nasionalis “sekuler” muncul pada 29 Januari 1946. Partai-partai yang berdiri pada saat itu dapat dikategorikan dalam tiga aliran utama ideologi yang ada tersebut.

Sejak tahun 1950 sampai 1955 PNI dan Masyumi terlibat perselisihan mengenai peran Islam dan peran komunis. Tetapi kalangan muslim sendiri saling berseberangan. Misalnya pada tahun 1952 Nahdatul Ulama (NXJ) menarik diri dari Masyumi dan menjadi partai politik yang mandiri. Terjadi pula perselisihan antara kaum tua dan kaum muda dan antara Muhammadiyah dan NU mengenai. Orientasi keagamaan. Pergolakan yang tidak terselesaikan antara beberapa partai politik yang mengantarkan sebuah pemilihan nasional (pemilu) tahun 1955 yang terbukti sebagai sebuah peristiwa yang menentukan dalam sejarah Indonesia. Pemilihan umum tahun 1955 tersebut mengkonsolidasikan bentuk baru ideologi Indonesia dan organisasi sosial, bahkan mengembangkan sebuah kelanjutan dari masa lalu yang nyata Indonesia. Sejak masa itu sampai sekarang, beberapa partai muslim telah berjuang untuk menyadari bahwa meskipun Indonesia secara mayoritas dalam adalah sebuah masyarakat muslim, namun partai muslim merupakan sebuah minoritas politik. Perkembangan Islam pada masa orde lama, (masa berlakunya UUD 1945, Konstitusi RIS 1949 dan UUDS 1950) berada pada tingkat pengaktualisasian ajaran agama untuk dijadikan sebuah dasar dalam bernegara. Sehingga pergolakan ideologi antara golongan muslim dan golongan nasionalis saling tarik ulur untuk memperjuangkan berlakunya rumusan ideologi masing-masing. Sedangkan pada masa demokrasi terpimpin (1959 -

1966) golongan Islam mendapat tekanan melalui dominasi peranan golongan komunis yang membonceng kepada pemerintah

B. Persepsi Penerimaan Agama Islam

Persepsi dan penerimaan terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang diperkenalkan oleh Tuanku Imam Bonjol setelah kemerdekaan Indonesia memiliki banyak segi dan telah menjadi bahan analisis sejarah dan akademis. Tuanku Imam Bonjol, seorang tokoh sejarah Indonesia, berperan penting dalam Perang Padri dan penyebaran ajaran Islam di wilayah Minangkabau. Sumber sejarah dan akademis memberikan wawasan mengenai dampak ajaran dan nilai Tuanku Imam Bonjol terhadap masyarakat Indonesia. Gerakan yang terkait dengan Tuanku Imam Bonjol, termasuk gerakan Padri, bertujuan untuk menjunjung tinggi dan memurnikan nilai-nilai Islam yang selama ini dianggap dikompromikan oleh kelompok masyarakat tertentu. Pengaruh gerakan ini dan dampaknya terhadap masyarakat Minangkabau telah menjadi subjek penelitian ilmiah dan analisis Sejarah.

Peran Tuanku Imam Bonjol sebagai pemimpin agama dan politik, serta upayanya untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam, telah menjadi topik yang menarik dalam literatur akademis dan catatan Sejarah. Kontribusinya terhadap penyebaran nilai-nilai Islam dan kepemimpinannya selama Perang Padri telah diakui, dan ia diakui sebagai pahlawan nasional di Indonesia. Ajaran dan nilai-nilai agama yang diperkenalkan oleh Tuanku Imam Bonjol telah dikaji dalam konteks masyarakat Minangkabau serta dinamika budaya dan agamanya. Dampak ajarannya terhadap masyarakat Minangkabau, serta signifikansi historis dari perannya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, telah menjadi bahan penelitian ilmiah. Singkatnya, persepsi dan penerimaan terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang diperkenalkan oleh Tuanku Imam Bonjol setelah kemerdekaan Indonesia telah menjadi fokus penelitian sejarah dan akademis, menyoroti perannya sebagai pemimpin agama dan politik serta pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Minangkabau.

C. Pengaruh gerakan keagamaan dalam praktek kehidupan sehari-hari

Pengaruh ajaran Tuanku Imam Bonjol terhadap praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia dapat dilihat dalam berbagai aspek. Berikut adalah beberapa poin penting:

1. Pemajuan nilai-nilai Islam: Ajaran Tuanku Imam Bonjol bertujuan untuk menjunjung tinggi dan memurnikan nilai-nilai Islam yang dianggap dapat dikompromikan oleh lapisan masyarakat tertentu. Beliau menekankan pentingnya Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan kehidupan masyarakat dan mendorong tegaknya pendidikan Islam.
2. Pembersihan praktek ajaran agama Islam: Tuanku Imam Bonjol dikenal atas upayanya dalam membersihkan praktek ajaran agama Islam, khususnya di wilayah Minangkabau. Ajarannya dan pengikutnya tersebar ke berbagai tempat, dan pengaruhnya meluas hingga ke luar wilayah kekuasaannya.
3. Dampak dalam kehidupan sehari-hari: Ajaran Tuanku Imam Bonjol juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, karena menekankan pentingnya praktik keagamaan dan penerapan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya saja tradisi mengadakan “bazar” atau penjualan sebagai bentuk sedekah yang mulai terjalin di kalangan pengikut Tuanku Imam Bonjol.
4. Pengaruh terhadap masyarakat Minangkabau: Ajaran Tuanku Imam Bonjol memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Minangkabau, terbukti dengan banyaknya bermunculan ulama dan tersebarnya ajarannya di wilayah tersebut. Pengaruh ajarannya terhadap masyarakat Minangkabau dan signifikansi historis perannya

dalam menyebarkan nilai-nilai Islam telah menjadi bahan penyelidikan ilmiah.

5. Pengaruh keagamaan Tuanku Imam Bonjol dalam institusi keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat pasca kemerdekaan: Ajaran dan nilai-nilai Tuanku Imam Bonjol telah diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat dan praktik keagamaan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pengaruhnya terhadap masyarakat Minangkabau dan signifikansi historis dari perannya dalam mempromosikan nilai-nilai Islam telah menjadi bahan penyelidikan ilmiah.

Kesimpulannya, pengaruh ajaran Tuanku Imam Bonjol terhadap praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia bersifat multifaset dan meninggalkan dampak yang langgeng bagi masyarakat Minangkabau dan masyarakat Indonesia secara luas. Ajarannya telah diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan, mencerminkan perannya sebagai pemimpin agama dan politik yang mengedepankan nilai-nilai dan pendidikan Islam.

D. Peran dan kontribusi Tuanku Imam Bonjol

Tuanku imam bonjol memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam bidang keagamaan pasca kemerdekaan Indonesia. Ia dikenal sebagai pemimpin gerakan padri yang berperang melawan penjajahan Belanda dan memperjuangkan pembaruan keagamaan. Orientasi perjuangan Tuanku Imam Bonjol adalah mengembalikan al-Quran dan sunnah sebagai fondasi kehidupan Masyarakat serta menentang dominasi kekuasaan colonial Belanda. Setelah berhasil mewujudkan cita-citanya di Minangkabau, Tuanku Imam Bonjol memperluas wilayah kekuasaan ke Tanapuli Selatan untuk melakukan pembaruan keagamaan dan memperluas wilayah perdagangan. Secara geografis, Tanapuli Selatan berbatasan langsung dengan wilayah utara Minangkabau, di mana Tuanku Imam Bonjol berhasil membangun

daerah Bonjol menjadi daerah yang maju dalam keagamaan dan perdagangan. Dengan demikian, Tuanku Imam Bonjol memainkan peran penting dalam memperjuangkan pembaruan keagamaan dan memperluas wilayah perdagangan pasca kemerdekaan Indonesia.

V. KESIMPULAN

Perang Padri merupakan konflik sejarah yang di picu oleh pertentangan agama dan kebiasaan antara kaum padri yang di pimpin oleh harimau nan salapan dan kaum adat di ranah minang pada 1803-1838. Konflik ini melibatkan pertempuran di kerajaan Pagaruyung. Setelah 15 tahun perlawanan, Belanda berhasil menangkap Tuanku Imam Bonjol pada 28 Oktober 1837. Ia diasingkan dan meninggal di Lotak, Pineleng, Sulawesi Utara pada 17 November 1854. Walaupun Belanda berhasil menghentikan perang Padri, perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam membela syariat Islam dan melawan penjajah tetap diabadikan dalam sejarah.

Tuanku Imam Bonjol dan gerakan padri memberikan dampak yang signifikan dalam bidang keagamaan di Minangkabau pada abad ke-19. Gerakan Padri mengusung pemahaman Islam yang lebih konservatif dan berusaha memurnikan ajaran agama dari kebiasaan yang dianggap tidak sesuai. Dampak keagamaan dari perjuangan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk perubahan perilaku masyarakat, pendidikan, dan upaya dalam membentuk negara Islam di Minangkabau

Persepsi dan penerimaan terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang diperkenalkan oleh Tuanku Imam Bonjol, terutama dalam konteks gerakan Padri, memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat Minangkabau dan menjadi subjektif penelitian sejarah dan akademis terkait perkembangan agama dan politik di Indonesia yang penting. Tuanku Imam Bonjol, sebagai pemimpin agama dan politik memainkan peran sentral dalam penyebaran nilai-nilai Islam di wilayah tersebut.

Pengaruh gerakan keagamaan yang di pimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, terutama melalui gerakan padri dan perang Padri, memiliki dampak yang signifikan dalam praktek kehidupan sehari-hari

masyarakat Minangkabau pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ajaran Tuanku Imam Bonjol memajukan nilai-nilai Islam, membersihkan praktek ajaran agama, dan meresapi kehidupan sehari-hari masyarakat dengan tata nilai Islam yang lebih konservatif.

Tuanku Imam Bonjol, sebagai pemimpin gerakan Padri, memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam bidang keagamaan pasca kemerdekaan Indonesia. Perannya tidak hanya terbatas pada perang melawan penjajah Belanda, tetapi juga mencakup pembaruan keagamaan dan pengembangan wilayah perdagangan. Dengan demikian, Tuanku Imam Bonjol bukan hanya pahlawan perang, tetapi juga tokoh yang memainkan peran kunci dalam pembaruan keagamaan dan pembangunan wilayah. Kontribusinya mencakup perluasan pengaruh keagamaan dan ekonomi, memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap perkembangan masyarakat dan wilayah setelah kemerdekaan Indonesia.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh keagamaan Tuanku Imam Bonjol terhadap kehidupan keagamaan pasca kemerdekaan, peneliti secara maksimal meneliti dan mengkaji terkait hal ini, namun peneliti menyadari keterbatasan-keterbatasan peneliti sehingga penelitian ini jauh dari kata sempurna. Harapan untuk peneliti selanjutnya adalah supaya ke penelitian terhadap perjuangan Tuanku Imam Bonjol dapat dilanjutkan semaksimal mungkin. Adanya penelitian ini setidaknya dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh keagamaan Tuanku Imam Bonjol terhadap kehidupan pasca kemerdekaan.

DAFTAR REFERENSI

(oktavia, 2016) Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan paderi di Tanapuli selatan [digilib.uin-suka.ac.id https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20615/1/1220510093_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20615/1/1220510093_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) Diakses, 12 April 2016

(nashir, 2008) Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau Unisia [file:///Article%20Text-2718-3029-10-20120606%20\(8\).pdf](file:///Article%20Text-2718-3029-10-20120606%20(8).pdf) Diakses, September 2008

(prinada , 2020) Kronologi Sejarah perang padri <https://tirto.id/kronologi-sejarah-perang-padri-tokoh-latar-belakang-akhir-f7Kg> Diakses, 4 Desember 2020

(A F. , n.d.) Biografi Tuanku Imam Bonjol: Latar Belakang Kehidupan dan Riwayat Perjuangannya <https://www.gramedia.com/literasi/biografi-tuanku-imam-bonjol/>

(Sosial, 2023) Dampak Perang Padri dan Faktor Penyebabnya <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/dampak-perang-padri-dan-faktor-penyebabnya-20n6XmlAUYB> Diakses, kumparan.com 14 juli 2023

(hati, 2018) DAKWAH PADA MASYARAKAT MINANGKABAU (STUDI KASUS PADA KAUM PADRI) https://www.researchgate.net/publication/330964034_DAKWAH_PADA_MASYARAKAT_MINANGKABAU_STUDI_KASUS_PADA_KAUM_PADRI Diakses, Researchgate Agustus 2018

(retizen.republika, 2022) Tuanku Imam Bonjol, Pejuang dan Pembaru Islam <https://www.republika.id/posts/31045/tuanku-imam-bonjol-pejuang-dan-pembaru-islam> Diakses, 19 Agustus 2022

(rahmah, 2022) Faktor penyebab dampak, dan profil Tuanku Imam Bonjol <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6046533/perang-padri-faktor-penyebab-dampak-dan-profil-tuanku-imam-bonjol> Diakses, 23 April 2022

(sosial, 2023) Dampak perang padri dan faktor penyebabnya <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/dampak-perang-padri-dan-faktor-penyebabnya-20n6XmlAUYB> Diakses, 14 July 2023

(Beti Yanuri Posha, 2015) Perkembangan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan <https://media.neliti.com/media/publications/90234-ID-perkembangan-islam-di-indonesia-pasca-ke.pdf> Diakses, 2015

(rahman, 2017) PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA MASA KEMERDEKAAN (SUATU KAJIAN HISTORIS) [file:///C:/Users/Maha%20Ratu/Downloads/3054-Article%20Text-5861-1-10-20171216%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/Maha%20Ratu/Downloads/3054-Article%20Text-5861-1-10-20171216%20(3).pdf) Diakses oktober 2017